

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Judul Proyek

Pasar Ekologi Lempuyangan Yogyakarta Yang Terintegrasi Dengan Fasilitas Kuliner.

1.2 Pengertian Judul

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar tradisional juga mencakup seperti toko klontong, warung, dan lainnya (Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 pasal 1 poin 2).

Arsitektur Ekologis merupakan keselarasan antara bangunan dengan alam sekitarnya. Keselarasan tersebut menghasilkan kenyamanan, keamanan, keindahan serta ketertarikan. Konsep Ekologi Arsitektur merupakan perpaduan antara ilmu arsitektur dan ilmu lingkungan yang mengarah pada model pembangunan untuk keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Fasilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan yang disediakan oleh pihak tertentu. Sedangkan kuliner berarti masakan atau makanan. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas kuliner merupakan sarana yang disediakan untuk memfasilitasi fungsi kuliner.

1.3 Premis Perancangan

Jadi pada dasarnya “Pasar Ekologi Lempuyangan Yogyakarta Yang Terintegrasi Dengan Fasilitas Kuliner” merupakan sebuah rancangan bangunan pasar sebagai fasilitas perdagangan di Lempuyangan Yogyakarta yang desainnya mengarah pada bangunan yang berprinsip pada arsitektur ekologis.

1.4 Latar Belakang Persoalan Perancangan

Proses perancangan tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh beberapa isu non arsitektural dan melahirkan beberapa variabel yang dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

1.4.1 Tergesernya Pasar Tradisional oleh Pasar Modern

Sektor perdagangan di Indonesia adalah salah satu sektor yang berperan penting dalam bidang perekonomian, yaitu sebagai motor penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan perekonomian nasional. Saat ini posisi yang paling strategis dalam sektor perdagangan adalah pasar tradisional, karena pasar tradisional sudah melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah sebagai tempat utama untuk kegiatan perdagangan dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dikelola oleh pedagang kecil menengah dan koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil.

Pasar tradisional tidak sekedar sebagai tempat untuk kegiatan jual-beli, selain sebagai fungsi ekonomi pasar tradisional juga memegang fungsi sosial dan budaya. Pasar tradisional sebagai fungsi sosial bisa dilihat dengan adanya interaksi antar masyarakat seperti dalam kegiatan tawar-menawar harga dimana terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli secara aktif sehingga antara penjual dan pembeli dapat saling mengenal yang dapat memunculkan rasa percaya dan kepuasan tersendiri ketika masyarakat berbelanja di pasar tradisional. Oleh karenanya, eksistensi pasar tradisional sangatlah penting sehingga mengharuskan pemerintah maupun masyarakat untuk melindunginya.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, pasar tradisional yang selama ini menjadi pusat kegiatan perdagangan bagi masyarakat, lambat laun mulai mengalami kemunduran. Kondisi bangunan pasar tradisional yang sudah tua, kurangnya fasilitas pendukung dan ditambah dengan kondisi lingkungan pasar tradisional yang tidak tertata membuat pasar

tradisional memiliki kesan kotor, kumuh dan jorok di mata masyarakat. Faktor tersebut merupakan salah satu penyebab rendahnya animo masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional.

Kondisi diatas dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk membangun pasar modern. Kehadiran pasar modern menjadi sebuah solusi jitu bagi masyarakat untuk melakukan belanja karena pasar modern dinilai lebih menawarkan kemudahan dan kenyamanan dalam berbelanja sehingga pasar modern semakin lama semakin tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Tabel 1. 1 Perkembangan Toko Modern dan Pasar Tradisional, Dinas Indagkop dan UMKM Yogyakarta, 2014

Jenis Toko	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Toko Modern	288	350	405	405	416	416
Pasar Tradisional	338	336	308	308	333	333
Jumlah	626	686	713	713	749	749

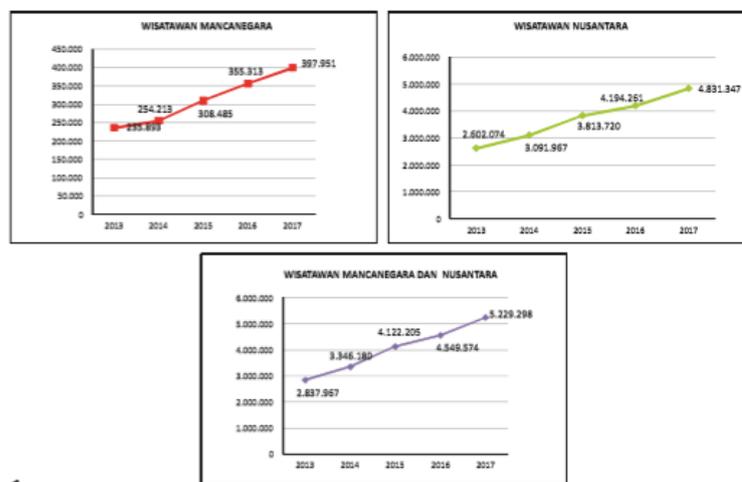
Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan pasar modern lebih pesat dibanding pasar tradisional. Pada tahun 2009, jumlah pasar tradisional lebih banyak daripada pasar modern. Namun pada tahun 2010, jumlah pasar modern meningkat sebanyak 62 unit, sedangkan pasar tradisional justru menurun sebanyak 2 unit. Sejak tahun 2010, pasar modern selalu memimpin di sektor perdagangan. Dikhawatirkan jika kedepannya tidak ada suatu perubahan pada pasar tradisional dalam hal kondisi bangunannya maupun pengelolaannya, para pedagang akan terancam kehilangan mata pencahariannya yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan berdagang di pasar tradisional.

1.4.2 Potensi Kawasan Lempuyangan Yogyakarta

Kawasan Lempuyangan merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan kawasan ramai wisatawan. Hal ini dikarenakan lokasi Kawasan Lempuyangan berdekatan dengan kawasan wisata Malioboro dan

kawasan sejarah Pakualaman. Selain itu, didalam kawasannya sendiri terdapat salah satu titik pusat transportasi di Yogyakarta yaitu Stasiun Lempuyangan.

Oleh karenanya, pola aktivitas yang ada di kawasan ini terus bertumbuh dan berkembang. Hal ini juga didukung oleh jumlah wisatawan di DI Yogyakarta yang bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan dan perkembangan jumlah wisatawan di DI Yogyakarta dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. 1 Perkembangan Wisatawan DIY Tahun 2013-2017

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DI Yogyakarta, 2017

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2013	235.893	19,29	2.602.074	50,36	2.837.967	20,24
2014	254.213	7,77	3.091.967	18,83	3.346.180	17,91
2015	308.485	21,35	3.813.720	23,34	4.122.205	23,19
2016	355.313	15,18	4.194.261	9,98	4.549.574	10,37
2017	397.951	12,00	4.831.347	15,19	5.229.298	14,94

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke DIY Tahun 2013-2017

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DI Yogyakarta, 2017

Berdasarkan data diatas, dapat membuktikan bahwa DI Yogyakarta mempunyai potensi besar sebagai tempat tujuan wisata para turis lokal maupun non lokal. Potensi alam yang ada di DI Yogyakarta, aneka ragam

budaya masyarakat, serta daerah yang relatif aman dan nyaman, menjadi alasan banyak wisatawan yang melabuhkan pilihannya untuk berkunjung ke DI Yogyakarta. Oleh karenanya, setiap tahunnya DI Yogyakarta dipenuhi oleh para wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus).

No	ODTW	Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
		wisman	wisnus	Jumlah												
1	Kota Yogyakarta	306.301	4.366.164	4.672.465	226.157	5.025.155	5.251.352	252.913	5.388.352	5.619.231	249.481	5.271.471	5.520.952	297.695	5.049.608	5.347.303
2	Kab. Sleman	337.974	3.274.980	3.612.954	340.599	3.882.432	4.223.031	255.194	4.695.740	4.990.934	246.136	3.439.169	5.685.301	262.071	6.352.487	6.814.558
3	Kab. Bantul	-	2.221.698	2.221.698	687	2.793.331	2.794.018	-	4.769.634	4.769.634	5.540	5.400.260	5.405.800	10.493	9.130.657	9.141.150
4	Kab. Kulon Progo	-	695.850	695.850	-	907.709	907.709	23	1.289.672	1.289.695	6.506	1.346.894	1.353.400	10.493	1.390.331	1.400.786
5	Kab. Gunung Kidul	3.558	1.818.693	1.822.251	5.319	3.679.818	3.685.137	5.319	2.642.759	2.642.759	3.882	3.476.008	3.479.890	21.067	3.225.919	3.246.996
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		647.833	12.377.385	13.025.218	572.852	16.288.445	16.861.247	483.449	18.780.137	19.266.233	511.845	20.833.798	21.445.343	601.781	25.349.012	26.950.793

Sumber: Data kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata dari Pemda Kab/Kota

Gambar 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota Tahun 2013-2017

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata DI Yogyakarta, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta merupakan daerah terbanyak ketiga yang dikunjungi oleh wisatawan dibawah Kabupaten Bantul dan Sleman yang menempati posisi pertama dan kedua. Kota Yogyakarta sendiri didominasi oleh tempat-tempat bersejarah. Di Kota Yogyakarta terdapat dua stasiun utama, yaitu Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan. Hal ini membuat Kota Yogyakarta menjadi destinasi pertama bagi para wisatawan yang menggunakan jasa transportasi kereta api.

Kondisi diatas menyebabkan Kota Yogyakarta menjadi daerah lalu lalang turis, khususnya daerah Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan. Hanya berjarak 400 meter dari Stasiun Lempuyangan seharusnya menjadikan Pasar Tradisional Lempuyangan menjadi salah satu tempat yang dituju oleh wisatawan. Namun keberadaan Pasar Tradisional Lempuyangan di kawasan ini tidak terlalu berkembang dalam 10 tahun belakangan.

1.4.3 Kondisi Pasar Tradisional Lempuyangan Yogyakarta

Seperti pasar tradisional lainnya di Indonesia, Pasar Tradisional Lempuyangan memiliki kondisi kurang layak untuk dapat memwadahi aktivitas masyarakat dengan baik. Dari kondisi bangunannya yang sudah tua, penataan ruang yang tidak tertata hingga fasilitas yang kurang dapat memwadahi aktifitas pengguna bangunan. Oleh karenanya, menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna bangunan sehingga memunculkan masalah lainnya.



Gambar 1. 5 Parkir Kendaraan di Luar Pasar
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 1. 4 Parkir Kendaraan di Luar Pasar
Sumber: Penulis, 2018

Seperti kurangnya lahan parkir yang disediakan di Pasar Tradisional Lempuyangan. Posisi lahan parkir ada di dua tempat, yaitu bagian halaman depan pasar khusus motor dan halaman samping pasar untuk mobil. Namun luas lahan yang ada tidak sebanding dengan pengunjung yang datang. Sehingga pengunjung terpaksa memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Kondisi ini membuat kemacetan di jalan sekitarnya.



Gambar 1. 7 Entrance Pasar
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 1. 6 Lorong Pasar
Sumber: Penulis, 2018

Kemudian pencahayaan di dalam Pasar Tradisional Lempuyangan turut menjadi masalah. Sedikitnya bukaan pada bangunan pasar menyebabkan cahaya matahari tidak dapat masuk kedalam ruangan. Terlebih lampu yang disediakan juga tidak mampu menerangi seisi bangunan. Hal ini menyebabkan kondisi ruangan menjadi tidak nyaman karena cahaya yang remang-remang. Selain itu, sedikitnya bukaan juga mempengaruhi penghawaan didalam bangunan. Proses sirkulasi udara menjadi tidak baik karena tidak adanya sistem penghawaan yang jelas pada bangunan.



Gambar 1. 8 Lorong Pasar
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 1. 9 Lorong Pasar
Sumber: Penulis, 2018

Tata ruang didalam Pasar Tradisional Lempuyangan juga tidak jelas. Hal ini dapat dilihat dari pembagian zona ruang yang tertata. Oleh karenanya, tidak sedikit ditemukan pedagang pakaian berhadapan dengan pedagang sayur-mayur, pedagang sayur-mayur bersebelahan dengan pedagang ikan, dsb.

Di sisi lain, Pasar Tradisional Lempuyangan pernah menyabet gelar sebagai pasar tradisional terbersih tingkat nasional. Jika dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya memang Pasar Tradisional Lempuyangan terbilang bersih. Fasilitas tempat sampah juga tersedia disetiap persimpangan lorong dengan pembagian tiga jenis sampah. Tempat pembuangannya pun terbilang tertata dengan baik di pojok samping bangunan sehingga memudahkan dalam sistem pengangkutannya. Namun jika dibandingkan dengan pasar modern perbedaan masih jauh dalam aspek

kenyamanan untuk berjualan maupun berbelanja sehingga banyak pedagang yang memilih berjualan di luar bangunan pasar.



Gambar 1. 10 Tempat Sampah di Entrance Pasar
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 1. 11 Tempat Sampah di Persimpangan Lorong
Sumber: Penulis, 2018

Sebagai pasar tradisional terbersih, akan lebih baik jika masalah-masalah lainnya juga dapat terselesaikan. Sebagai pusat aktifitas, pasar pada prinsipnya harus bersih, aman, dan nyaman dengan fasilitas yang memadai. Sehingga untuk membuat hal tersebut terpenuhi dapat menggunakan desain berkelanjutan dalam arti desain yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin terwadahnya kebutuhan masyarakat didalam pasar di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan kenyamanan, maka pasar tradisional dapat tumbuh dan bangkit kembali. Sehingga predikat pasar tradisional yang kumuh dan jorok dapat diganti dengan pasar tradisional yang menyenangkan karena nyaman, bersih dan sehat.

1.4.4 Pasar Tradisional Yang Ekologis

Pasar Tradisional Lempuyangan berada di kawasan padat penduduk dan termasuk kawasan yang mobilitasnya sangat tinggi. Sehingga masalah lingkungan menjadi isu utama di kawasan ini. Untuk itu, perencanaan rancangan pasar juga diarahkan menuju konsep arsitektur ekologis.

Pemilihan konsep arsitektur ekologis bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup didalamnya. Hal ini dilakukan sebagai

bentuk kepedulian pada lingkungan untuk membantu mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Dimana bangunan tidak hanya memikirkan efisiensi ruang yang menarik tetapi dalam perancangannya juga memikirkan keberlangsungan makhluk hidup didalamnya. Salah satu caranya adalah mengoneksikan ruang dalam bangunan dengan ruang luar bangunan (alam).

Demikian pula pada sistem bangunannya sendiri, secara arsitektur, sangat perlu menerapkan keselarasan dengan alam sekitarnya sehingga dapat menciptakan bangunan yang sehat. Seperti pemilihan material yang dapat didaur ulang, pemilihan sistem penghawaan dan pencahayaan, dan pemilihan sistem pembuangan limbah. Pemilihan ditekankan pada sistem-sistem yang memiliki dampak buruk seminim mungkin untuk lingkungan disekitar bangunan. Oleh karena itu pendekatan rancangan bangunan dengan arsitektur ekologis diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi kelestarian alam khususnya di Kawasan Lempuyangan.

1.4.5 Penambahan Fungsi Wisata Kuliner

Kegiatan perdagangan kuliner yang telah ada di kawasan Pasar Tradisional Lempuyangan berlangsung di samping pasar pada siang hari dan di halaman depan pasar pada malam hari.



Gambar 1. 12 Tempat Kuliner Siang Hari

Sumber: https://diskon.com/images/1423763150__IMG_20150207_083932.jpg



Gambar 1. 13 Tempat Kuliner Malam Hari

Sumber: [http://3.bp.blogspot.com/-](http://3.bp.blogspot.com/-J_xbcKmlxYY/ToLAWJi4YSI/AAAAAAAAAHI/Wp4xfhdTMO0/s400/kolase1.jpg)

[J_xbcKmlxYY/ToLAWJi4YSI/AAAAAAAAAHI/Wp4xfhdTMO0/s400/kolase1.jpg](http://3.bp.blogspot.com/-J_xbcKmlxYY/ToLAWJi4YSI/AAAAAAAAAHI/Wp4xfhdTMO0/s400/kolase1.jpg)

Keuntungan lokasi Pasar Tradisional Lempuyangan yang berada di pusat keramaian kota harus dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk menarik kedatangan masyarakat sebanyak mungkin. Oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Pasar Tradisional Lempuyangan, maka rancangan pasar ditambahkan dengan fungsi wisata kuliner. Tujuan utamanya untuk menarik minat masyarakat dalam berkunjung ke pasar dan mewadahi kegiatan perdagangan kuliner yang telah ada di kawasan Pasar Tradisional Lempuyangan.

1.5 Rumusan Masalah

Dalam tahapan proses perancangan tugas akhir ini, ada beberapa permasalahan yang harus diselesaikan. Permasalahan ini menjadi titik penting yang akan diselesaikan sehingga akan menentukan keberhasilan desain dalam tugas akhir ini. Adapun permasalahan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

1.5.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang bangunan Pasar Tradisional Lempuyangan sebagai pasar yang ekologis dengan penambahan fungsi wisata kuliner?

1.5.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana mengolah tapak bangunan yang dapat menciptakan kawasan hijau untuk merespon kondisi eksisting lingkungan pada tapak?
2. Bagaimana merancang sistem bangunan yang memaksimalkan energi terbarukan?
3. Bagaimana merancang sistem pembuangan limbah sampah dan cair pada bangunan agar mengurangi dampak buruk lingkungan?

1.6 Tujuan

Merancang bangunan Pasar Tradisional Lempuyangan dengan pendekatan arsitektur ekologis sehingga nyaman dan sehat untuk digunakan berjualan dan berbelanja dan menambahkan fungsi wisata kuliner untuk memwadahi kegiatan perdagangan kuliner yang telah ada serta lebih menarik minat masyarakat agar berkunjung ke pasar sehingga pasar dapat menjadi generator ekonomi masyarakat sekitar.

1.7 Sasaran

- Menghasilkan rancangan tapak bangunan yang dapat menciptakan kawasan hijau untuk merespon kondisi eksisting lingkungan tapak.
- Menghasilkan rancangan sistem bangunan yang memaksimalkan energi terbarukan.
- Menghasilkan rancangan sistem pembuangan limbah sampah dan air yang dapat mengurangi dampak buruk lingkungan.

1.8 Batasan Perancangan

Batasan perancangan ditetapkan untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan sehingga masalah perancangan dapat diselesaikan untuk mencapai tujuan perancangan. Batasan tersebut, yaitu:

1. Batasan Tapak

Batasan tapak yang akan dijadikan lokasi perancangan berada di Jalan Hayam Wuruk, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta.

2. Batasan Substansi

Batasan substansi pada perancangan ini yaitu penekanan perancangan dengan pendekatan arsitektur ekologis berdasarkan teori **Heinz Frick**, dimana terjadi keselarasan antara bangunan, pengguna dan lingkungan sebagai komponen arsitektur dengan tiga aspek yang diperhatikan:

1. Menciptakan kawasan hijau
2. Memaksimalkan energi terbarukan.
3. Mengolah limbah sampah dan cair.

1.9 Metode Perancangan

1.9.1 Metode Pengumpulan Data

Isu non-arsitektural menjadi langkah pertama dalam mengidentifikasi permasalahan diawali dengan merumuskan masalah, yaitu identifikasi permasalahan tentang tergesernya pasar tradisional oleh pasar modern, permasalahan pariwisata, dan permasalahan penyebab kemacetan pada daerah Pasar Tradisional Lempuyangan dan solusinya.

Pengumpulan data kawasan diambil dari data Studio Perancangan Arsitektur 7 serta survey langsung pada Kawasan Lempuyangan, sedangkan data kajian pasar tradisional diambil dari studi literature buku, jurnal, serta internet. Data pasar diperoleh dari survey langsung pada Pasar Tradisional Lempuyangan.

1.9.2 Metode Analisis

Analisis data dilakukan untuk menemukan ide – ide dasar perancangan yang sesuai dengan tema, tipologi, dan konteks Kawasan Lempuyangan. Analisis berupa penggabungan data dari observasi dan studi literatur yaitu kajian tipologi pasar Tradisional, analisis pada kajian tema pasar yang ekologis pada desain pasar tradisional, dan kajian tema pasar

wisata kuliner. Komponen tersebut kemudian digunakan dalam pembagian tata massa, tata ruang, tata lanskap dan desain selubung bangunan sehingga tercipta keharmonisan dan saling menunjang fungsi antar ruang.

1.9.3 Metode Pengujian (tabel)

Metode pengujian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil perancangan tersebut dapat menyelesaikan persoalan desain. Pada perancangan pengujian desain ini dilakukan dengan mengacu pada kriteria arsitektur ekologis menurut Heinz Frick (1998) yang tertuang dalam bentuk gambar perancangan dan model 3D. Pengujian luasan ruang dan ukuran ruang terhadap standard desain untuk pasar Tradisional menggunakan standard Data Arsitek (Neufert).

BANGUNAN EKOLOGIS	VARIABEL	INDIKATOR		METODE UJI DESAIN	
	RUANG TERBUKA HIJAU	VEGETASI	Dapat mengatasi cemaran udara.	Dapat mengatasi debu.	Besaran dihitung berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta.
ENERGI TERBARUKAN	CAHAYA	PENCAHAYAAN ALAMI	Berkaitan dengan arah matahari yang akan berpengaruh pada tata massa dan bukaan fasad bangunan.	Berdasarkan analisis data yang didapat dari web www.sunearthpath.com dan www.meteoblue.com .	Dapat dilihat secara visual pada gambar rancangan.
	UDARA	PENGHAWAAN ALAMI	Berkaitan dengan arah angin yang akan berpengaruh pada tata massa dan bukaan fasad bangunan.	Menurut arsitek Latiffa (2015), Standar Nasional Indonesia mensyaratkan luas bukaan termasuk fungsi untuk memasukkan cahaya, adalah minimal 20 persen dari luas lantai ruangan.	Dibuktikan dengan persentase.
	AIR	KONSERVASI AIR TANAH/HUJAN	Pemanfaatan air hujan sebagai air bersih bukan minum berupa sumur resapan.	Skema dan perhitungan (GCBI)	Dapat dilihat secara visual pada gambar rancangan.
PENGOLAHAN LIMBAH BANGUNAN	CAIR	GREY WATER	Pengolahan air limbah cair bekas pakai berupa IPAL.	Buku Limbah Domestik DKI dan Penelitian Muhammad Rizki Sya'ban (2013)	Dapat dilihat secara visual pada gambar rancangan dan perhitungan.
	SAMPAH	PEMBUANGAN SAMPAH SEMENTARA	Pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.	SNI	Dapat dilihat secara visual pada gambar rancangan.

Gambar 1. 14 Metode Uji Desain

Sumber: Penulis, 2018

1.10 Metode Kerangka Berpikir

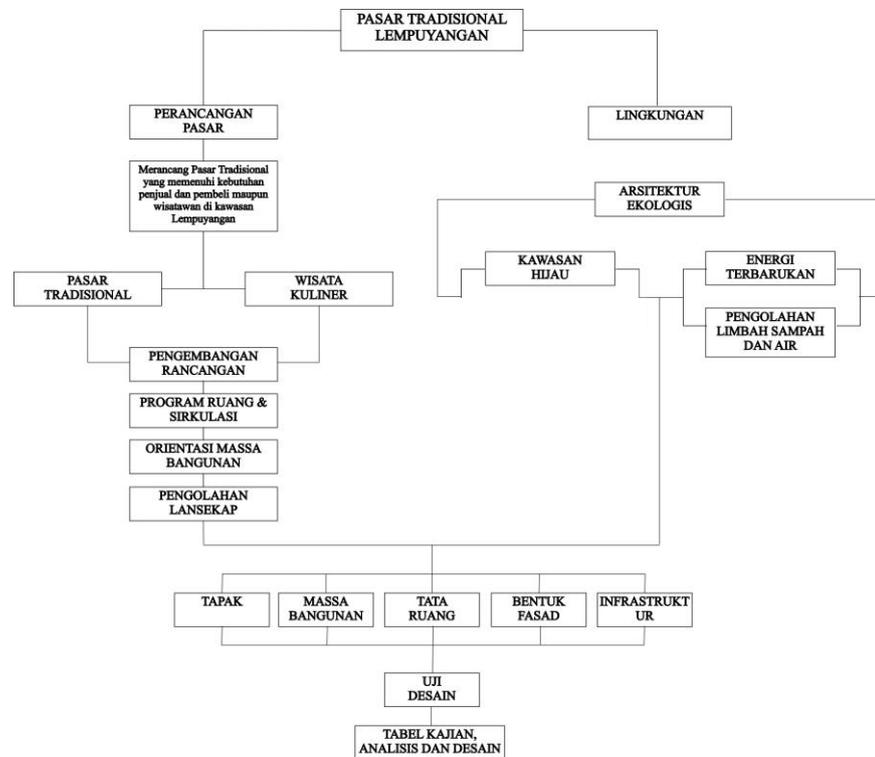
1.10.1 Peta Isu Permasalahan



Gambar 1. 15 Peta Isu Permasalahan

Sumber: Penulis, 2018

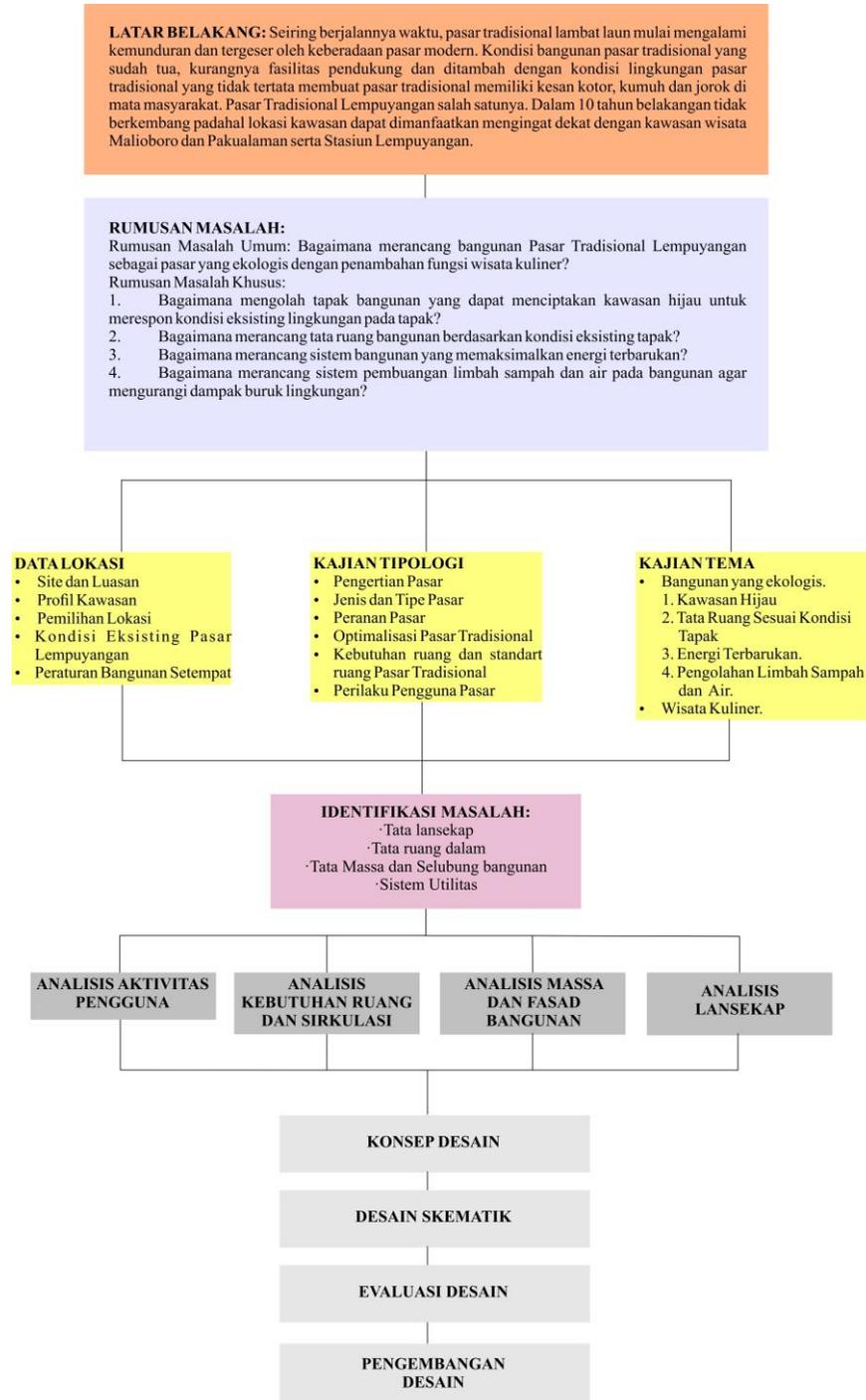
1.10.2 Peta Pemecahan Permasalahan



Gambar 1. 16 Peta Pemecahan Permasalahan

Sumber: Penulis, 2018

1.10.3 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 17 Kerangka Berpikir
 Sumber: Penulis, 2018

1.11 Keaslian Penulis

3. Judul : Revitalisasi Pasar Kotagede Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Pengembangan Fungsi Pasar yang Rekreatif dengan Metode Urban Infill

Penulis : Rahmatika Putri Hanunnindya

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Tahun : 2016

Permasalahan : Merancang sebuah pasar tradisional menjadi pasar yang rekreatif dengan mengoptimalkan kebutuhan ruang untuk aktivitas perdagangan dan pengunjung sehingga dapat memfasilitasi beragam aktivitas yang terjadi di pasar. Selain aktivitas perekonomian jual-beli juga terdapat aktivitas wisata kesenian tradisional. Rancangan desain pasar memperhatikan identitas kultural Pasar Kotagede yang perlu dipertahankan baik fisik maupun non fisik.

4. Judul : Pasar Seni Gerabah di Desa Kasongan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis

Penulis : Dwi Septiana

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Tahun : 2018

Permasalahan : Menjadi salah satu obyek wisata di Yogyakarta yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, Desa Kasongan kurang dipikirkan dengan baik perencanaannya oleh Pemerintah setempat. Fokus rancangan mengarah pada pengolahan tapak yang letaknya di bantaran sungai sehingga dapat menciptakan keterpaduan antara sungai dengan kegiatan pasar seni. Selain itu rancangan juga berfokus pada tata bangunan pasar seni yang memiliki aspek kelestarian lingkungan, serta respons yang baik terhadap alam. Fasilitas yang akan disediakan untuk masyarakat yaitu pelatihan pembuatan gerabah, penjualan produk gerabah, maupun pameran.

5. Judul : Revitalisasi Pasar Sentul Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Integrasi Wisata Seni serta Kuliner di Kawasan Pakualaman
- Penulis : Dhira Ayu Laksmita
- Universitas : Universitas Islam Indonesia
- Tahun : 2016
- Permasalahan : Pasar Sentul memiliki keberagaman potensi usaha mikro kecil dan menengah berupa kuliner rumahan, oleh-oleh khas Pakualaman, kerajinan dan kesenian menjadi karakteristik yang unik untuk diekspos dan dikembangkan. Oleh karenanya, pasar sentul menjadi pasar tradisional dan pusat perekonomian di Kecamatan Pakualaman yang diarahkan sebagai salah satu titik Art Point di Yogyakarta. Minimnya wadah untuk mengembangkan usaha tersebut menjadi salah satu latar belakang untuk mengintegrasikan fungsi Pasar Sentul demi mengangkat kembali citra Pasar Sentul sebagai sebuah pasar tradisional.